

Kajian Literature: Permasalahan Dan Solusi Untuk Mewujudkan Pembelajaran Seni Yang Bermakna Di Kelas 2 Sekolah Dasar

Literature Review: Issues And Solutions For Realizing Meaningful Art Learning In Grade 2 Of Elementary School

Khoerunnisa^{a,1,*}, Rinaldi Yusup^{b,2}

^a Universitas Nusa Putra, Jl. Raya Cibolang No.21, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia 43152

^b Universitas Nusa Putra, Jl. Raya Cibolang No.21, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia 43152

¹ khoerunnisa_sd22@nusaputra.ac.id; ² rinaldi.yusup@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Diterima : 10 September 2025

Direvisi : 20 September 2025

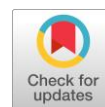
Diterima : 01 Oktober 2025

ABSTRAK

Pendidikan seni di kelas 2 sekolah dasar menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang mengurangi efektivitasnya dalam mengembangkan kreativitas dan pengalaman belajar siswa. Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan utama, yaitu keterbatasan fasilitas, kurikulum yang tidak sesuai, rendahnya minat siswa, dan terbatasnya kompetensi guru. Keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya alat seni dan ruang kreatif, membatasi eksplorasi potensi kreatif siswa. Kurikulum sering kali terlalu teoritis dan tidak selaras dengan kebutuhan perkembangan siswa usia 7–8 tahun. Rendahnya minat siswa dipicu oleh metode pengajaran yang kurang menarik, sementara kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan seni menghambat inovasi pengajaran. Faktor eksternal, seperti keterbatasan anggaran dan pandangan masyarakat yang memprioritaskan mata pelajaran akademik, serta faktor internal, seperti desain kurikulum yang kaku dan keragaman karakteristik siswa, memperparah masalah ini. Solusi yang diusulkan meliputi metode pembelajaran kreatif (misalnya, pendekatan berbasis proyek dan permainan), pelatihan guru, penggunaan media seni berbiaya rendah (misalnya, bahan daur ulang dan sumber budaya lokal), serta penyesuaian kurikulum untuk meningkatkan fleksibilitas dan relevansi budaya. Solusi ini efektif mengatasi permasalahan, tetapi keberhasilannya bergantung pada implementasi konsisten dan dukungan pemangku kepentingan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik untuk meningkatkan pendidikan seni, memastikan dukungan terhadap perkembangan kreatif dan kognitif siswa.

ABSTRACT

Arts education in grade 2 of elementary schools faces significant challenges that hinder its effectiveness in fostering students' creativity and learning experiences. This study identifies key issues, including limited facilities, an unsuitable curriculum, low student interest, and inadequate teacher competencies. Limited facilities, such as the lack of art tools and dedicated creative spaces, restrict students' ability to explore their creative potential. The curriculum often emphasizes theoretical aspects over practical exploration, misaligning with the developmental needs of 7–8-year-old students. Low student interest stems from unengaging teaching methods, while teachers' limited training in arts education hampers innovative instruction. External factors, such as budget constraints and societal views prioritizing academic subjects, and internal factors, like rigid curriculum design and diverse student characteristics, exacerbate these issues. Proposed solutions include creative teaching methods (e.g., project-based and game-based approaches), teacher training programs, the use of low-cost art media (e.g., recycled materials and local cultural resources), and curriculum adjustments to enhance flexibility and cultural relevance. These solutions are effective in addressing the identified problems, though their success depends on consistent implementation and stakeholder support. This study underscores the need for a holistic approach to improve arts education, ensuring it supports students' creative and cognitive development.



KATA KUNCI

Pendidikan Seni
Metode Pembelajaran Kreatif
Pelatihan Guru
Media Seni
Penyesuaian Kurikulum

KEYWORDS

Arts Education
Creative Teaching Methods
Teacher Training
Art Media
Curriculum Adjustment



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan (Heading 1) (bold, 11 pt) (spasi satu, 11pt)

Pembelajaran seni di sekolah dasar merupakan komponen integral dalam kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kreatif, estetis, dan ekspresif siswa. Pada jenjang kelas 2 sekolah dasar, pembelajaran seni, yang mencakup seni rupa, musik, tari, dan drama, berperan penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, serta mengapresiasi nilai-nilai budaya. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni pada usia dini dapat mendukung perkembangan kognitif, seperti kemampuan memecahkan masalah, serta perkembangan afektif, seperti empati dan kepekaan emosional [1]. Seni juga mendukung perkembangan psikomotorik melalui aktivitas seperti menggambar, menari, atau memainkan alat musik, yang memperkuat koordinasi dan keterampilan motorik halus siswa.

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi pembelajaran seni di kelas 2 sekolah dasar sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran, seperti alat seni, ruang kreatif, atau bahan ajar yang memadai. Banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan atau dengan anggaran terbatas, tidak memiliki sarana yang cukup untuk mendukung pembelajaran seni secara optimal [2]. Kompetensi guru sering menjadi hambatan; banyak guru kelas 2 yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni atau pelatihan khusus, sehingga kesulitan dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran seni [3].

Permasalahan lain yang kerap muncul adalah kurikulum yang cenderung kaku atau tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas 2, yang berada pada tahap awal berpikir konkret dan memiliki rentang perhatian terbatas. Kurikulum yang terlalu teoritis atau tidak relevan dengan konteks budaya lokal dapat mengurangi minat siswa terhadap pembelajaran seni. Rendahnya minat siswa juga dipengaruhi oleh metode pengajaran yang monoton yang tidak memberikan ruang untuk eksplorasi kreatif [4]. Akibatnya, pembelajaran seni sering kali tidak mencapai tujuan yang diharapkan, seperti pengembangan kreativitas dan apresiasi estetika [5].

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan perlunya kajian mendalam untuk memahami akar masalah dan mencari solusi yang efektif. Studi literatur menjadi pendekatan yang relevan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan dari penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang permasalahan dan solusi dalam pembelajaran seni di kelas 2 sekolah dasar [6]. Dengan memetakan tantangan dan strategi yang telah diusulkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pendidik dan pengambil kebijakan Pendidikan.

Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran seni di kelas 2 sekolah dasar serta menganalisis solusi yang telah diusulkan dalam berbagai literatur ilmiah. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor penyebab permasalahan dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni.

Studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang pembelajaran seni di sekolah dasar, khususnya pada kelas 2, dengan menyediakan sintesis literatur mengenai permasalahan dan solusi yang relevan. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian lebih lanjut di bidang pendidikan seni dan hasil studi ini diharapkan memberikan panduan bagi guru kelas 2 sekolah dasar dalam mengatasi permasalahan pembelajaran seni dan menerapkan solusi yang efektif. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam merancang program pembelajaran seni yang lebih menarik dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

2. Metode Penelitian (bold, 11 pt)

Penelitian ini merupakan studi literatur, yang artinya fokus penelitian adalah mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan pembelajaran seni di kelas 2 sekolah dasar. Tidak dilakukan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan mengandalkan literatur yang telah ada untuk menggali permasalahan dan solusi yang terkait. Hal ini penting untuk mendalami teori teori serta praktik praktik yang telah ada sebelumnya dalam konteks pembelajaran seni, sehingga penelitian ini dapat memberikan batu pijak yang kuat bagi pengembangan lebih lanjut di lapangan [7].

Data yang digunakan dalam studi ini dibagi menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder.. Data primer diperoleh dari guru dan pelaku seni yang memiliki pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran seni di sekolah dasar, khususnya kelas 2. Data ini memberikan wawasan kontekstual dan praktis mengenai kendala serta kebutuhan nyata di lapangan. Data sekunder berupa literatur ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel akademik yang membahas pembelajaran seni di sekolah dasar. Dalam penelitian ini digunakan 20 jurnal terindeks SINTA sebagai sumber rujukan utama. Pemilihan literatur diterbitkan mulai tahun 2017 agar informasi yang diperoleh relevan dan mencerminkan kondisi terkini. Kriteria pemilihan lainnya meliputi kredibilitas sumber, misalnya jurnal terindeks atau buku dari penerbit terpercaya, serta relevansi dengan topik, yaitu membahas permasalahan atau solusi dalam pembelajaran seni dari perspektif kurikulum, guru, siswa, maupun fasilitas [8].

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Pertama, literatur dikumpulkan dari database akademik seperti Google Scholar dan JSTOR. Kedua, literatur tersebut diseleksi berdasarkan kriteria tertentu, termasuk tahun terbit dan keterkaitan dengan pembelajaran seni di kelas 2 SD. Ketiga, setiap sumber dibaca secara mendalam untuk mencatat poin poin penting tentang permasalahan dan solusi yang diusulkan. Keempat, peneliti menyusun sintesis dari temuan temuan tersebut guna menemukan pola atau kesamaan antara sumber yang berbeda. Akhirnya, hasil sintesis diinterpretasikan untuk menyimpulkan permasalahan utama dan solusi yang paling relevan dalam konteks pendidikan seni [9].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Permasalahan Pembelajaran Seni di Kelas 2 SD

Pembelajaran seni di kelas 2 sekolah dasar dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang cukup signifikan dan memengaruhi keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan. Beberapa faktor yang sering menjadi hambatan dalam pengajaran seni diantaranya adalah keterbatasan fasilitas, kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, serta kompetensi guru yang terbatas dalam mengajarkan materi seni [10]. Masalah masalah ini, jika tidak diatasi, dapat mengurangi efektivitas pembelajaran seni yang seharusnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kemampuan kreatif mereka. Keterbatasan fasilitas, misalnya, sering kali membuat siswa tidak dapat mengeksplorasi potensi kreativitas mereka secara optimal, yang akhirnya berdampak pada kurangnya pengalaman belajar yang memadai dan mempengaruhi perkembangan siswa secara keseluruhan.

1. Keterbatasan Fasilitas

Salah satu masalah terbesar yang menghambat pembelajaran seni adalah keterbatasan fasilitas pendukung yang ada, seperti alat seni yang memadai serta ruang kelas yang khusus untuk kegiatan kreatif. Sekolah-sekolah yang terletak di daerah pedesaan atau sekolah dengan anggaran terbatas sering kali hanya dapat menyediakan fasilitas dasar yang tidak cukup untuk mendukung kegiatan seni secara maksimal [11]. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena fasilitas yang tidak memadai membuat siswa kesulitan dalam mengeksplorasi berbagai teknik dan media seni yang seharusnya dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya ketersediaan alat seni yang memadai sangat mempengaruhi minat serta kemampuan siswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas seni, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kreativitas mereka.

2. Kurikulum yang Tidak Sesuai

Kurikulum seni yang diterapkan pada kelas 2 di banyak sekolah seringkali dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa yang masih berada dalam tahap berpikir konkret. Pada usia ini, siswa membutuhkan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga relevan dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Namun, banyak kurikulum yang ada terlalu banyak menekankan aspek teori dan hafalan, daripada memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk melakukan eksplorasi praktis melalui aktivitas seni yang mengutamakan kreativitas [10]. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum seni yang lebih fleksibel dan adaptif, yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran seni dapat lebih efektif dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi siswa [11].

3. Kurangnya Minat Siswa

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran seni adalah kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini. Sebagian besar siswa menganggap seni sebagai mata pelajaran yang kurang penting, terutama jika metode pengajaran yang digunakan tidak menarik atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Seringkali, siswa merasa bahwa seni tidak memiliki hubungan langsung dengan hal-hal yang mereka anggap lebih penting dalam kehidupan mereka, seperti mata pelajaran lain yang lebih berfokus pada pengetahuan teoritis atau keterampilan praktis yang lebih aplikatif. Dalam situasi ini, siswa cenderung kehilangan motivasi untuk terlibat dalam pembelajaran seni, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai. Oleh karena itu, penting bagi pengajaran seni untuk lebih mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa agar mereka bisa melihat manfaat praktis dari seni dalam konteks sehari-hari mereka [12].

4. Kompetensi Guru yang Terbatas

Kompetensi guru dalam mengajarkan seni juga menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kualitas pembelajaran seni di sekolah dasar. Banyak guru kelas 2 yang tidak memiliki pelatihan khusus atau latar belakang yang memadai dalam bidang seni, yang membuat mereka kesulitan dalam merancang aktivitas kreatif dan mengintegrasikan seni dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini tentu menjadi kendala besar dalam menciptakan pembelajaran yang dapat menggugah minat dan kemampuan siswa dalam bidang seni [13]. Oleh karena itu, pengembangan profesional bagi guru seni menjadi hal yang sangat penting. Program pengembangan profesional yang relevan dapat membantu meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar seni, serta memberikan mereka alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk merancang pembelajaran yang lebih menarik dan efektif [11].

3.1.2. Faktor Faktor Penyebab Permasalahan

Permasalahan di atas dipengaruhi berbagai faktor yang saling berkaitan, baik eksternal maupun internal. Masalah dalam pembelajaran seni di kelas 2 SD tidak hanya muncul dari faktor internal di dalam sekolah itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang lebih luas. Faktor-faktor eksternal ini mencakup keterbatasan anggaran yang dialokasikan untuk sektor pendidikan seni, kebijakan pendidikan yang tidak mendukung, serta pandangan sosial budaya masyarakat yang cenderung memandang seni sebagai pelajaran sekunder. Semua faktor ini bekerja secara bersamaan dan mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran seni, serta pengembangan kreativitas siswa di sekolah.

1. Faktor Eksternal

Salah satu faktor eksternal yang signifikan adalah keterbatasan anggaran sekolah. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah dan anggaran terbatas, sering kali menghadapi kesulitan untuk menyediakan fasilitas yang bagus untuk pembelajaran seni. Sebagian besar dana sekolah lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan dasar lainnya, seperti pembelian buku pelajaran, pembayaran gaji guru, dan perawatan gedung, yang membuat dana untuk pembelian alat seni atau alat musik menjadi terbatas [14]. Keterbatasan anggaran ini sangat memengaruhi kualitas dan kuantitas fasilitas yang tersedia untuk kegiatan seni, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa.

Kebijakan pendidikan nasional turut berperan dalam membentuk kondisi ini. Di banyak negara, seni sering dianggap sebagai mata pelajaran sekunder yang memiliki alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum. Meskipun seni memiliki peran penting dalam perkembangan kreativitas dan keterampilan sosial siswa, dalam kenyataannya, banyak kurikulum nasional yang menempatkan seni sebagai mata pelajaran tambahan yang tidak mendapat perhatian cukup dibandingkan dengan mata pelajaran inti lainnya [15]. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam pembelajaran di sekolah, di mana pendidikan seni sering kali terpinggirkan, meskipun secara teoritis memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa.

Faktor sosial budaya yang memengaruhi pandangan terhadap pendidikan seni. Di banyak komunitas, terutama yang lebih mengutamakan prestasi akademik, seni sering dianggap kurang penting dan tidak setara dengan keterampilan akademik lainnya seperti matematika dan sains. Pandangan ini juga tercermin dalam dukungan yang minim dari orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan seni. Jika orang tua dan masyarakat tidak memberikan perhatian atau apresiasi terhadap seni, maka motivasi siswa untuk belajar seni menjadi sangat terbatas dan ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan kreativitas siswa, yang pada akhirnya menghambat mereka untuk mengembangkan keterampilan seni secara maksimal.

2. Faktor Internal

Selain faktor eksternal, faktor internal yang terkait dengan keadaan di dalam sekolah juga berperan besar dalam menentukan kualitas pembelajaran seni. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan pengetahuan dan kompetensi guru dalam bidang seni. Banyak guru di kelas 2 yang tidak memiliki pelatihan atau latar belakang yang cukup dalam seni, yang membuat mereka kesulitan dalam merancang dan melaksanakan metode pengajaran yang efektif. Guru yang tidak terlatih dalam seni cenderung menggunakan pendekatan yang sangat sederhana dan kurang inovatif, yang sering kali tidak mampu merangsang minat dan kreativitas siswa dalam belajar seni [16]. Tanpa pemahaman yang memadai tentang bagaimana mengajarkan

seni, guru akan kesulitan dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa.

Karakteristik siswa di kelas 2 yang beragam juga menjadi tantangan besar bagi guru. Siswa pada usia ini memiliki tingkat perkembangan yang sangat bervariasi, baik dari segi kemampuan motorik, kreativitas, maupun minat terhadap seni. Beberapa siswa mungkin memiliki bakat seni yang lebih menonjol, sementara yang lain mungkin merasa kesulitan atau kurang tertarik dengan aktivitas seni. Tanpa pemahaman yang baik tentang perbedaan individual ini, guru sering kali gagal dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa ini mengarah pada pengajaran yang tidak efektif, karena pendekatan yang digunakan tidak dapat mengakomodasi perbedaan perkembangan siswa.

Desain kurikulum yang diterapkan juga memiliki pengaruh besar terhadap pembelajaran seni. Kurikulum yang tidak responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa dapat membuat pembelajaran seni terasa kurang relevan dan membosankan. Salah satu contoh masalah dalam kurikulum seni adalah kurangnya kegiatan berbasis proyek yang dapat mengembangkan kreativitas siswa melalui pengalaman praktis. Selain itu, ketidakhadiran unsur unsur budaya lokal dalam kurikulum seni juga mengurangi keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang seharusnya bisa membuat pembelajaran seni lebih menarik dan bermakna [17]. Siswa akan merasa lebih terhubung dengan seni jika pembelajaran tersebut mengintegrasikan budaya lokal mereka, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan.

3.1.3. *Solusi Pembelajaran Seni di Kelas 2 SD*

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, literatur menawarkan sejumlah solusi yang berfokus pada metode pembelajaran kreatif, pelatihan guru, penggunaan media seni, dan penyesuaian kurikulum. Berikut adalah strategi yang diusulkan:

1. Metode Pembelajaran Kreatif

Salah satu solusi utama adalah menerapkan metode pembelajaran yang mendorong kreativitas dan keterlibatan siswa. Pendekatan berbasis proyek, seperti membuat karya seni kolaboratif atau pertunjukan sederhana, dapat meningkatkan minat siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan eksplorasi artistik, seperti menggambar ekspresi di luar ruang kelas, menunjukkan peningkatan dalam kreativitas siswa [18]. Misalnya, siswa dapat diminta membuat mural kelas tentang lingkungan sekitar atau mengarang lagu sederhana tentang kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan berbasis permainan juga terbukti efektif, seperti permainan ritme untuk pembelajaran musik atau permainan peran untuk drama, yang memungkinkan siswa untuk bereksperimen, mengekspresikan diri, dan belajar melalui aktivitas yang menyenangkan [19] [20].

2. Pelatihan Guru

Pelatihan profesional bagi guru sangat penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan seni. Program pelatihan dapat mencakup workshop tentang teknik seni, strategi pengajaran kreatif, dan cara mengintegrasikan seni dengan mata pelajaran lain, seperti seni rupa dengan pelajaran IPA untuk menggambar siklus hidup tumbuhan [21]. Pelatihan ini juga harus membekali guru dengan pemahaman tentang perkembangan anak usia 7–8 tahun agar mereka dapat menyesuaikan aktivitas seni

dengan kemampuan siswa [22]. Selain itu, pelatihan berbasis komunitas, seperti kolaborasi dengan seniman lokal, dapat memberikan inspirasi dan sumber daya tambahan bagi guru.

3. Penggunaan Media Seni

Penggunaan media seni, seperti alat musik sederhana, bahan daur ulang untuk seni rupa, atau teknologi digital, dapat mengatasi keterbatasan fasilitas, sekolah dengan anggaran terbatas dapat menggunakan botol plastik atau kain bekas untuk membuat karya seni rupa [23]. Media media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa melihat seni sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media berbasis budaya lokal, seperti lagu daerah atau cerita rakyat, dapat meningkatkan relevansi pembelajaran seni bagi siswa [24].

4. Penyesuaian Kurikulum

Kurikulum seni perlu dirancang ulang agar lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa kelas 2. Ini mencakup pengurangan materi teoritis dan peningkatan aktivitas praktis yang mendorong eksplorasi kreatif [21]. Kurikulum juga harus mengintegrasikan unsur budaya lokal, seperti tarian tradisional, lagu daerah, atau kerajinan khas, untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, serta alokasi waktu untuk pembelajaran seni perlu ditingkatkan, dan kurikulum harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan minat serta kemampuan siswa [25]. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran seni secara aktif.

3.1.4. Analisis Keefektifan Solusi

Metode pembelajaran kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa karena siswa terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa guru yang mampu merancang aktivitas yang sesuai dan mengelola kelas dengan baik dapat meningkatkan keefektifan metode ini Pendekatan seperti ini tidak hanya mengedepankan teori tetapi juga praktik, yang meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap materi, sekaligus memerlukan adanya pemahaman mendalam dari guru tentang desain pembelajaran yang menarik [26].

Pelatihan guru masih menjadi kunci untuk meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri para pendidik. Penelitian menemukan bahwa untuk mencapai hasil yang optimal diperlukan investasi yang signifikan dalam pelatihan berkelanjutan [27]. Beberapa program pelatihan yang tidak diikuti dengan pendampingan sering kali tidak memberikan dampak yang diharapkan, sehingga guru perlu didorong melalui sistem dukungan yang konsisten. Penelitian lebih lanjut juga menunjukkan bahwa pelatihan yang berkualitas dapat meningkatkan profesionalisme guru, yang berkontribusi pada efektivitas pembelajaran di kelas [28].

Penggunaan media seni, terutama media yang berbiaya rendah, sangat efektif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas yang ada. Penelitian mengindikasikan bahwa dengan pelatihan yang tepat, guru dapat memanfaatkan media ini secara maksimal meski demikian, ada tantangan terkait akses terhadap teknologi digital yang berbeda-beda di setiap sekolah. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya pelatihan infrastruktur untuk memfasilitasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran seni, sehingga guru bisa lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar.

Penyesuaian kurikulum dapat meningkatkan relevansi dan fleksibilitas pembelajaran seni. Meskipun demikian, implementasi perubahan tersebut memerlukan koordinasi tingkat nasional atau regional yang sering kali menghadapi hambatan birokrasi. Sebuah studi menunjukkan bahwa tantangan ini seringkali

memperlambat proses adaptasi kurikulum di sekolah sekolah, dan solusi kolaboratif di antara lembaga pendidikan dan pemerintahan sangat diperlukan untuk mempercepat perubahan dan langkah langkah yang sistematis dalam evaluasi dan revisi kurikulum berdasarkan umpan balik guru dan siswa juga menjadi sangat penting demi keberlangsungan dan peningkatan kualitas pendidikan seni [29].

3.2. Pembahasan

1. Sintesis Temuan dari Literatur

Berdasarkan literatur, permasalahan pembelajaran seni di kelas 2 sekolah dasar bersifat multidimensi, melibatkan aspek fasilitas, kurikulum, siswa, dan guru. Keterbatasan fasilitas dan kompetensi guru dianggap sebagai hambatan utama yang saling memperkuat, karena guru yang kurang terlatih sering kali tidak dapat mengoptimalkan sumber daya yang terbatas sekaligus. Kurikulum yang kaku dan kurangnya minat siswa juga saling terkait, dimana metode pengajaran yang tidak menarik memperburuk persepsi siswa bahwa seni tidak relevan [30]. Solusi yang diusulkan, seperti metode kreatif, pelatihan guru, penggunaan media, dan penyesuaian kurikulum, menawarkan pendekatan holistik untuk mengatasi permasalahan ini; namun, keberhasilannya sangat bergantung pada implementasi yang konsisten serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan [31].

2. Perbandingan antara Permasalahan dan Solusi

Keterbatasan Fasilitas vs. Penggunaan Media Seni: Penggunaan media seni, terutama bahan daur ulang atau teknologi sederhana, secara langsung mengatasi keterbatasan fasilitas dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada [32]. Namun, solusi ini tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah jika sekolah tidak memiliki akses ke bahan dasar atau perangkat teknologi yang diperlukan [33]. Kurikulum Tidak Sesuai vs. Penyesuaian Kurikulum: Penyesuaian kurikulum adalah sebuah solusi jangka panjang yang dapat mengatasi kekakuan materi serta kurangnya relevansi budaya [34]. Namun, perubahan kurikulum sering kali memerlukan waktu dan koordinasi, sedangkan permasalahan kurikulum memerlukan solusi yang lebih segera.

Kurangnya Minat Siswa vs. Metode Pembelajaran Kreatif: Metode kreatif, seperti pendekatan berbasis proyek atau permainan, sangat efektif dalam meningkatkan minat siswa karena menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Solusi ini lebih cepat diterapkan dibandingkan dengan perubahan kurikulum yang memerlukan waktu untuk diterapkan. Kompetensi Guru vs. Pelatihan Guru: Pelatihan guru merupakan solusi yang sangat penting mengingat guru yang terlatih dapat mengatasi sebagian besar permasalahan lainnya, seperti merancang aktivitas kreatif atau memanfaatkan media yang terbatas [35]. Namun, pelatihan ini memerlukan investasi yang tidak sedikit [36].

3. Kelebihan dan Kekurangan Solusi

a) Metode Pembelajaran Kreatif

Metode pembelajaran kreatif, seperti proyek seni atau aktivitas berbasis permainan, benar benar bisa mengubah suasana kelas. Pendekatan ini membuat siswa lebih antusias karena mereka bisa bereksperimen dan bersenang senang sambil belajar. Misalnya, membuat mural kelas atau bermain ritme musik bisa memicu kreativitas mereka dan membantu mengasah keterampilan berpikir out of the box. Yang menarik, metode ini tidak butuh banyak alat canggih guru bisa memanfaatkan bahan sederhana seperti kertas bekas atau botol

plastik. Dengan sedikit bimbingan atau pelatihan, guru sudah bisa menerapkannya, jadi ini solusi yang praktis dan langsung bisa dicoba.

Meski menjanjikan, metode ini bukan tanpa tantangan. Guru perlu meluangkan waktu ekstra untuk merancang aktivitas yang menarik, seperti menyiapkan proyek atau permainan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Ini bisa jadi beban tambahan, terutama bagi guru yang sudah sibuk. Di kelas dengan banyak siswa, misalnya 30 anak atau lebih, menjaga semua siswa tetap fokus dan terlibat bisa jadi sulit. Guru harus pintar mengatur kelompok atau aktivitas agar tidak kacau, dan ini memerlukan keterampilan manajemen kelas yang baik.

b) Pelatihan Guru

Pelatihan guru adalah solusi yang sangat powerful karena langsung menasar akar masalah, yaitu kemampuan guru itu sendiri. Dengan pelatihan yang tepat, guru bisa lebih percaya diri mengajarkan seni, mulai dari teknik dasar seperti melukis atau menari hingga cara membuat pelajaran jadi lebih hidup. Bayangkan guru yang tadinya hanya memberikan tugas menggambar bebas kini bisa mengajak siswa membuat kolase atau mementaskan drama pendek. Efeknya jangka panjang guru yang terlatih tidak hanya meningkatkan pembelajaran seni, tapi juga bisa menginspirasi siswa di mata pelajaran lain. Pelatihan juga membuka pintu untuk inovasi, seperti mengintegrasikan seni dengan pelajaran IPA atau matematika.

Sayangnya, pelatihan ini tidak murah. Mengadakan workshop atau kursus butuh biaya, baik untuk materi, trainer, maupun transportasi. Selain itu, pelatihan sering kali memakan waktu, yang bisa mengganggu jadwal mengajar guru. Yang lebih pelik, kalau sekolah tidak punya fasilitas memadai, seperti alat seni atau ruang kreatif, guru mungkin kesulitan menerapkan apa yang mereka pelajari. Tanpa dukungan berkelanjutan, seperti mentoring atau pelatihan lanjutan, ada risiko guru kembali ke cara mengajar lama. Jadi, komitmen dari sekolah dan pemerintah sangat penting agar pelatihan ini benar benar berdampak.

c) Penggunaan Media Seni

Menggunakan media seni adalah solusi cerdas untuk sekolah yang kekurangan fasilitas. Guru bisa memanfaatkan bahan-bahan murah, seperti botol bekas untuk kerajinan atau kaleng sebagai alat musik perkusi, yang tidak hanya hemat tapi juga mengajarkan siswa tentang daur ulang. Media berbasis budaya lokal, seperti lagu daerah atau motif seni tradisional, membuat pelajaran terasa dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mereka lebih tertarik. Kalau sekolah punya akses ke teknologi, aplikasi menggambar atau video tutorial tari bisa jadi tambahan yang seru. Pendekatan ini juga fleksibel bisa disesuaikan dengan apa yang tersedia di sekolah atau lingkungan sekitar.

Tidak semua sekolah punya akses ke bahan atau teknologi yang dibutuhkan. Di daerah terpencil, misalnya, bahkan bahan bekas mungkin sulit didapat, apalagi komputer atau internet untuk aplikasi digital. Guru juga perlu waktu dan keterampilan untuk mempersiapkan media ini agar benar benar menarik dan mendukung tujuan pembelajaran. Tanpa pelatihan, ada risiko guru hanya menggunakan media secara asal-asalan, misalnya memberikan tugas menggambar di aplikasi tanpa panduan yang jelas. Jadi, meski solusi ini hemat, tetap butuh usaha ekstra agar efektif.

d) Penyesuaian Kurikulum

Menyesuaikan kurikulum seni adalah solusi yang bisa mengubah permainan secara sistematis. Dengan membuat kurikulum lebih praktis dan lebih banyak menggambar, menari, atau menyanyi daripada teori siswa bisa belajar dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan. Menambahkan unsur budaya lokal, seperti tarian daerah atau kerajinan khas, membuat pelajaran terasa relevan dan membangun rasa bangga pada identitas mereka. Kurikulum yang fleksibel juga memberi guru kebebasan untuk menyesuaikan materi dengan minat siswa, misalnya, menggambar hewan peliharaan alih alih tema yang kaku. Kalau diterapkan dengan baik, solusi ini bisa menciptakan pengalaman belajar seni yang konsisten dan bermakna di banyak sekolah.

Masalahnya, mengubah kurikulum bukanlah hal yang cepat atau mudah. Proses ini melibatkan banyak pihak, dari pemerintah hingga pengawas pendidikan, dan sering kali terhambat oleh birokrasi. Bahkan kalau kurikulum baru sudah ada, implementasinya bisa tidak merata sekolah dengan sumber daya lebih baik mungkin langsung menjalankannya, tapi sekolah lain mungkin kesulitan karena kurangnya fasilitas atau pelatihan guru dan guru juga perlu waktu untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, yang bisa jadi tantangan kalau mereka sudah terbiasa dengan cara lama. Jadi, solusi ini memang bagus, tapi butuh kesabaran dan koordinasi yang kuat.

4. Simpulan

Setelah menyelami berbagai literatur tentang pembelajaran seni di kelas 2 sekolah dasar, jelas bahwa ada beberapa masalah besar yang sering muncul. Pertama, banyak sekolah kekurangan fasilitas, seperti alat musik, cat, atau ruang khusus untuk seni, yang bikin sulit buat anak-anak bereksplorasi. Kedua, kurikulum seni sering terasa kaku dan nggak cocok dengan cara anak-anak usia 7 - 8 tahun belajar mereka lebih suka main dan nyanyi ketimbang menghafal teori seni. Ketiga, banyak siswa yang kurang tertarik karena pelajaran seni terasa membosankan, apalagi kalau cuma disuruh menggambar tanpa panduan yang seru. Terakhir, banyak guru yang nggak punya cukup pengalaman atau pelatihan untuk mengajar seni dengan cara yang menarik.

Tapi, kabar baiknya, ada banyak solusi yang bisa dicoba. Metode pembelajaran kreatif, seperti bikin proyek seni bareng atau main permainan musik, bisa bikin anak-anak lebih antusias. Pelatihan untuk guru juga penting banget supaya mereka bisa lebih percaya diri dan punya ide-ide segar untuk ngajar. Pakai media seni, misalnya bahan bekas atau lagu daerah, bisa bantu atasi masalah fasilitas sambil bikin pelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak-anak. Selain itu, kurikulum perlu dibuat lebih fleksibel dan penuh aktivitas praktis yang nyambung dengan budaya lokal. Kolaborasi sama komunitas, seperti seniman di kampung, juga bisa bikin pembelajaran seni lebih hidup dan bermakna.

Intinya, masalah pembelajaran seni di kelas 2 SD memang kompleks, tapi dengan pendekatan yang tepat, kita bisa bikin seni jadi pelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat buat anak-anak. Solusi-solusi ini nggak cuma ngatasin masalah, tapi juga bantu anak-anak tumbuh jadi lebih kreatif dan pede.

5. Daftar Pustaka

- [1] X. Mo, "A Practical Study on the Cultivation of Creativity in Primary School Art Education," vol. 5, no. 23, pp. 10–14, 2022, doi: 10.25236/FER.2022.052303.

- [2] L. Zhou, "How to Introduce Creative Thinking into Primary School Art Class," *Highlights Art Des.*, vol. 4, no. 2 SE-Articles, pp. 27–28, doi: 10.54097/hiaad.v4i2.12406.
- [3] L. Skregelid, "Når kunsten tar over: Betydningen av kunst som overordnet prinsipp i skolen," *Kunstens betydning*, pp. 43–68, 2022.
- [4] S. Lee and S. Lee, "Exploring a Personalized Art Education Strategy for Slow Learners: Focusing on Teacher Narrative Analysis," *조형교육*, pp. 303–322, 2024.
- [5] A. Z. Nour, "Valorificarea resurselor artelor vizuale–metodă eficientă în educația elevilor din clasele primare," in *CULTURA ȘI ARTA: cercetare, valorificare, promovare*, 2024, pp. 121–128.
- [6] N. S. Thuketana and L. Westhof, "Group work during visual art activities to reduce indecisiveness," *South African J. Child. Educ.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–8, 2018.
- [7] N. S. Triana, R. Giyartini, and A. Mulyadiprana, "Model Pembelajaran Visualisation Auditory Kinesthetic (VAK) Pada Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 11, no. 4, pp. 697–705.
- [8] A. O. B. Tarigan and R. Respati, "Pentingnya Meningkatkan Kemampuan Musikalitas Anak di Sekolah Dasar," *Pedadidaktika J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 8, no. 4, pp. 818–826, 2022.
- [9] R. S. Hardhita, S. Suryani, A. E. Anggraini, and R. S. I. Dewi, "Dilema Implementasi Pembelajaran Seni: Persepsi Guru Sekolah Dasar di Tengah Pergeseran Kebijakan," *J. Basicedu*, vol. 8, no. 4, pp. 2401–2410, 2024.
- [10] Z. Tomljenovic and S. Novakovic, "Competence of Croatian Student-Teachers and Primary School Teachers in the Visual Arts," *Cent. Educ. Policy Stud. J.*, vol. 9, no. 3, pp. 157–177, 2019.
- [11] K. A. M. Daud, N. Z. Khidzir, I. K. Hidayat, and M. E. Ismail, "Empowering Art and Design Education via a Flexible Curriculum," *KnE Soc. Sci.*, pp. 1–5, 2024.
- [12] G. Xu, "Thoughts and Countermeasures on Humanities Education in Colleges and Universities," *development*, vol. 6, no. 4, pp. 12–16, 2023.
- [13] S. Kara, "An Investigation of Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Competencies of Pre-Service Visual Arts Teachers," *Int. J. Technol. Educ.*, vol. 4, no. 3, pp. 527–541, 2021.
- [14] J. O. Jeon, E. Huang, and N. Djani, "Integrated arts and culture education model for public schools in Indonesia: The case study of 'Made in Cirebon' as a cooperation project with an artist community," *J. Vis. Art Des.*, vol. 14, no. 1, pp. 1–14, 2022.
- [15] M. Saif, "Art education and students' perception of fine art teachers," *Al-Qamar*, vol. 6, no. 4, pp. 147–164, 2023.
- [16] M. D. Drljača, "Constructivist learning theory and logopedagogy in arts education," *Croat. J. Educ. Hrvat. časopis za Odgoj i Obraz.*, vol. 22, no. Sp. Ed. 1, pp. 181–202, 2020.
- [17] A. D. M. Hawari and A. I. M. Noor, "Project Based Learning Pedagogical Design in STEAM Art Education," *Asian J. Univ. Educ.*, vol. 16, no. 3, pp. 102–111, 2020.

- [18] T. Taswadi, "HASIL PEMBELAJARAN MENGGAMBAR EKSPRESI DI LUAR RUANG KELAS: PENELITIAN TINDAKAN," *J. Dimens. Seni Rupa dan Desain*, vol. 13, no. 2, pp. 117–130, 2017.
- [19] B. Nuragnia and H. Usman, "Pembelajaran STEAM di sekolah dasar: Implementasi dan tantangan," *J. Pendidik. Dan Kebud.*, vol. 6, no. 2, pp. 187–197, 2021.
- [20] M. Yasin and I. S. Baresi, "Menumbuhkan minat belajar siswa melalui metode pembelajaran kreatif," *J. Int. Multidiscip. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 367–379, 2024.
- [21] M. Miftah and S. Syamsurijal, "Pengembangan Indikator Pembelajaran Aktif, Inovatif, Komunikatif, Efektif, dan Menyenangkan untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa," *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 4, no. 01, pp. 95–106, 2024.
- [22] F. Nita Apriyani Na'imah, "METODE BERMAIN DALAM PEMBELAJARAN ANAKUSIADINI," *Hamka Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 01, pp. 115–125, 2022.
- [23] R. S. Frisye, "Model Project Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Kreatif dan Inovatif," 2013.
- [24] S. Cahyaningsih and H. Harun, "Pengaruh metode pembelajaran proyek terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5481–5494, 2023.
- [25] A. A. Budianto, "Optimalisasi Metode Diskusi Berpanduan Dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Ips Di Ma Mambual Ulum Bata-Bata Panaan Pamekasan," *J. Creat.*, vol. 2, no. 1, pp. 110–120, 2024.
- [26] D. G. H. Divayana, A. Adiarta, N. Santiyadnya, P. W. A. Suyasa, and M. S. L. Andayani, "Rancangan model cipp berbasis wp untuk mengevaluasi keefektifan pembelajaran online," *J. Penelit. Dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 275–285, 2022.
- [27] S. Rezeki, S. Amelia, and I. Hajar, "Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDIP YLPI Pekanbaru," *Abdi J. Pengabd. Dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 385–390, 2023.
- [28] U. Sutisna, M. F. Elkarimah, and F. R. Asma, "Pengembangan kompetensi profesional guru PAI melalui pemanfaatan teknologi informasi," *ABSYARA J. Pengabd. Pada Masyarakat*, vol. 1, no. 2, pp. 43–48, 2020.
- [29] E. A. Ferdiansyah, A. N. Septyaningrum, D. A. M. Sari, and M. D. Wijayanti, "Improved Capabilities Think Critically and Creatively in Learning Natural Science with Media Base HOTS in The Era Society 5.0," in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 2023.
- [30] E. Yayuk and Y. A. Haqqi, "Maximizing Teacher Competence and Performance: The Influential Factors Across Individuals, Organizations, Leadership, and Environment—A Comprehensive Systematic Review and Model," *Al-Isblah J. Pendidik.*, vol. 16, no. 1, pp. 257–272, 2024.
- [31] Y. Desmita, S. Suarman, and G. Gimin, "Pedagogic and professional competencies of social science subject teachers in relation to motivation and learning achievement," *J. Educ. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp.

- 188–197, 2021.
- [32] K. Fazal, U. Sarwar, N. Nargiza, B. Khan, and Z. Qi, “Creative thinking in Pakistani public schools: A qualitative study of teachers’ perspective and practices,” *Creat. Educ.*, vol. 14, no. 4, pp. 637–657, 2023.
- [33] E. Morbo and J. G. Dante, “Exploring the Lived Experiences of Mapeh Teachers in Educating Learners with Special Educational Needs (LSEN): A Study of Challenges, Strategies, and Insights,” *Psychol. Educ. A Multidiscip. J.*, vol. 37, no. 8, p. 1, 2025.
- [34] A. Syukkur and F. Fauzan, “Improving The Quality of Education Through The Principal’s Strategy to Develop Teacher Competence,” *Nazhruna J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 3, pp. 563–574, 2021.
- [35] A. F. Fadlillah, M. Ali, A. H. Hernawan, and C. Riyana, “Designing a Media Literacy Training Curriculum Framework for Junior High School Teachers,” *JTP-Jurnal Teknol. Pendidik.*, vol. 25, no. 3, pp. 414–429, 2023.
- [36] M. Patphol, “Developing a Training Curriculum to Enhancing Teachers’ Learning Management Skills for Promoting Learners’ Creativity and Innovation: A Case Study of Thai Teachers,” *Adv. J. Soc. Sci.*, vol. 7, no. 1, pp. 181–187, 2020.